

**SIKAP ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK RETARDASI
MENTAL DI SDLB NEGERI BENDO
KECAMATAN KEPANJENKIDUL KOTA BLITAR**
*(The description of the attitude of parents in Handling the Mental
Retardation Child in SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul,
Blitar City)*

Agus Khoirul Anam¹, Nohan²

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, ²Praktisi Keperawatan
email: aguskhoirulanam@gmail.com

Abstract: *Mental retardation is a condition of mental development that has stopped or is not complete. In most children's mental retardation, many problems can be to concern the parents. The objective of this research was to describe the attitude of parents in handling the mental retardation child in SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul, Blitar City. The design of the research was descriptive research. The population of the research was the whole of the parents of children with mental retardation in SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul, Blitar City in academic year of 2015–2016, the sample was 58 parents by using total sampling technique. The data collection was carried out by giving the questionnaire. The time of data retrieval was performed on 13 June until 13 July 2016. The results showed that of 55.2% or 32 parents who have a positive attitude in handling the child's mental retardation and 44.8% or 26 parents being negative attitude in the handling of child mental retardation. The factors that support were age, number of children, and responsibility. The recommendations of this research were expected that the results of this research could provide input for the place of the research for involving parents in the treatment of mental retardation in a comprehensive manner.*

Keywords: *attitude, mental retardation, parent.*

Abstrak: Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap. Pada kebanyakan anak retardasi mental, banyak masalah yang dapat merisaukan orang tua. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan sikap orang tua dalam penanganan anak retardasi mental di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dari anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar tahun ajaran 2015–2016, besar sampel sebanyak 58 orang tua dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner. Waktu pengambilan data dilakukan pada 13 Juni–13 Juli 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 55,2% atau 32 orang tua bersikap positif dalam penanganan anak retardasi mental dan 44,8% atau 26 orang tua bersikap negatif dalam penanganan anak retardasi mental. Faktor yang mendukung adalah usia, jumlah anak, tanggungjawab. Rekomendasi penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada tempat penelitian untuk melibatkan orang tua dalam penanganan anak retardasi mental secara komprehensif.

Kata kunci: sikap, retardasi mental, orang tua.

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Hidayat, 2009:6).

Anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dilihat dari bertambahnya ukuran fisik anak. Sedangkan perkembangan dilihat dari kognitif anak. Dalam masa perkembangan, jika anak memiliki gangguan perkembangan yang ditandai dengan IQ yang rendah maka anak itu mengalami retardasi mental. Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairment*) ketrampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya (WHO Geneva, 1992 dalam Lumbantobing 2001:2).

Pada kebanyakan anak retardasi mental, masalah yang merisaukan atau menyusahkan orang tua ialah perilaku mencederai diri (*self mutilating*), mengantukkan kepalanya, menggigit jarinya, perilaku agresif dan mengamuk dan gangguan tidur. Tidak jarang pula orang tua menyatakan bahwa anaknya suka berkelahi, namun ada pula anak yang terlalu pemalu, takut sekolah, tidak hati-hati. Untuk menangani gangguan perilaku ini perlu diminta bantuan ahli mendidik, psikolog atau psikiater yang dapat antara lain memberikan latihan modifikasi perilaku (Lumbantobing, 2001).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Penanganan anak berkebutuhan khusus adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan (Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No 10 Pasal 1 Tahun 2011)

Orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat (UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak). Orang tua memiliki tugas dalam

mengasuh anak. Dalam proses pengasuhan anak, orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda antara lain gaya pengasuhan dari dimensi arahan, yaitu gaya pengasuhan authoritative (demokratis), gaya pengasuhan authoritarian (otoriter) dan gaya pengasuhan permisif (serba membolehkan) (Sunarti, 2004:117).

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007). Menurut Azwar (2012:5) sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental yaitu sikap yang positif atau sikap negatif. Sikap ini ditunjukkan orang tua dalam proses pengasuhan sehari-hari kepada anak retardasi mental.

Sikap positif orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental antara lain adanya kerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memeriksa fisik anak, mengobati penyakit atau kelainan yang ada pada anak retardasi mental, adanya keluarga yang mengerti kondisi dalam mengasuh anak retardasi mental, tidak mengucilkan anak retardasi mental, dukungan keluarga dalam mengajarkan disiplin, mengajarkan perilaku yang baik dan buruknya suatu tindakan, keluarga memberikan nutrisi yang perlu diperhatikan.

Sedangkan sikap negatif orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental antara lain tidak mau mengakui anaknya yang retardasi mental, mengucilkan anak retardasi mental, menyembunyikan anak dari masyarakat karena merasa malu mempunyai anak keterbelakangan mental, menolak kehadiran anaknya yang tidak normal/cacat dan tidak mandiri, menganggap anaknya itu merepotkan dan menyusahkan kehidupannya, menganggap anak retardasi mental itu sebagai beban karena membutuhkan biaya yang lebih besar untuk kesehariannya, merasa tidak bahagia dan menganggap anaknya yang retardasi mental sebagai aib keluarga.

Dalam penanganan anak retardasi mental, orang tua harus memenuhi tiga aspek yaitu kesehatan, pendidikan dan sosial. Aspek pendidikan salah satunya dilakukan dengan menyekolahkan anak di sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yaitu salah satu jenis sekolah yang bertanggungjawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Kemenkes RI, 2010). Di SDLB Negeri

Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar masih belum ada kegiatan parenting khusus untuk penanganan anak retardasi mental. Pihak sekolah hanya memberikan pemberitahuan kepada orang tua anak jika anak melakukan kesalahan atau tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah seperti biasanya. Selain itu, wali kelas menemui orang tua apabila anak mengalami penurunan dan masalah saat belajar di kelas. Pertemuan dengan orang tua anak dilakukan hanya pada saat penerimaan hasil belajar/raport di akhir semester.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 di Jawa Timur jumlah siswa yang bersekolah di SDLB Negeri dan Swasta sebanyak 4.715 siswa. Sedangkan di Kota Blitar jumlah siswa yang bersekolah di SDLB sebanyak 242 siswa. Jumlah siswa retardasi mental di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar sebanyak 58 siswa.

Dari studi pendahuluan yang pernah dilakukan tanggal 9 November 2015 pada 6 orang tua anak retardasi mental di SDLB Negeri Bendo dengan memberikan pertanyaan tentang sikap dalam penanganan anak retardasi mental didapatkan bahwa 2 orang tua bersikap positif yaitu tidak merasa malu dan menyesal mempunyai anak retardasi mental, menerima kondisi anak, membantu anak belajar di rumah. Sedangkan 4 orang tua bersikap negatif yaitu masih merasa malu dan terbebani dengan kondisi anak yang retardasi mental, membiarkan anak untuk melakukan aktivitas semauanya karena anak sulit untuk diasuh, kurang membantu anak dalam belajar di rumah.

Berdasarkan kondisi dan fakta diatas peneliti tertarik melakukan penelitian guna mendalami sikap orang tua yang menerima maupun menolak dengan anak retardasi mental dengan judul gambaran sikap orang tua dalam penanganan anak retardasi mental di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasinya adalah seluruh orang tua dari anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar tahun ajaran 2015–2016 berjumlah 58 orang tua anak retardasi mental. Sampel yang dipilih ditetapkan adalah salah satu orang tua (ayah/ibu) dari anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota

Blitar tahun ajaran 2015–2016. Besar sampel pada penelitian ini adalah 58 orang tua anak retardasi mental.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan kajian teori yang ada dengan menggunakan kuesioner terbuka dan tertutup. Analisa data secara deskriptif dengan tampilan prosentase.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, karakteristik orang tua dalam penanganan anak retardasi mental seperti dalam Tabel 1 di bawah.

Tabel 1 Karakteristik orang tua dalam penanganan anak retardasi mental

No.	Karakteristik	f	%
1.	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	23	40
	- Perempuan	35	60
2.	Usia:		
	- 21–40 tahun	32	55
	- 41–60 tahun	19	33
	- Diatas 61 tahun	7	12
3.	Pendidikan:		
	- SD	5	9
	- SMP	11	19
	- SMA	31	54
	- PT	11	19
4.	Pekerjaan :		
	- PNS	8	14
	- Wiraswasta	27	47
	- Tani	3	5
	- IRT	6	10
	- Pedagang	14	3
5.	Jumlah anak:		
	- 1 anak	15	26
	- 2 anak	31	53
	- 3 anak	7	12
	- > 3 anak	5	9
6.	Urutan anak yang bersekolah:		
	- 1 anak	35	60
	- 2 anak	18	31
	- 3 anak	3	5
	- > 3 anak	2	4
7.	Usia anak yang bersekolah:		
	- < 7 tahun	9	15.5
	- 7-12 tahun	40	69
	- > 12 tahun	9	15.5
8.	Yang bertanggungjawab dalam perawatan anak:		
	- Ayah	22	38
	- Ibu	36	62

Tabel 2 Distribusi frekuensi Sikap orang tua dalam penanganan anak retardasi mental di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, Juni 2016 (n=58)

No	Sikap	f	%
1	Positif	32	52.2
2	Negatif	26	44.8

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebesar 55,2% (32 orang tua) bersikap positif dalam penanganan anak retardasi mental dan 44,8% (26 orang tua) bersikap negatif dalam penanganan anak retardasi mental. Retardasi mental adalah keadaan yang penting secara klinis maupun sosial. Kelainan ini ditandai oleh keterbatasan kemampuan yang diakibatkan oleh gangguan yang bermakna dalam inteligensi terukur dan perilaku penyesuaian diri (adaptif) dan mencakup status sosial (Behrman, 1999:161). Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007:147). Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu: Menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*). Orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat (UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak). Menurut peneliti orang tua yang memiliki sikap positif yaitu orang tua yang menunjukkan menerima perilaku anak retardasi mental, lambat untuk berfikir, dan keterbatasan berkomunikasi, sedangkan orang tua yang menunjukkan sikap negatif yaitu orang tua yang menunjukkan tidak menerima atau tidak menyetujui tentang kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental.

Berdasarkan data tabulasi silang antara usia 21–40 tahun dengan sikap orang tua dalam penanganan anak retardasi mental menunjukkan bahwa dari 55,2% (32 orang tua), yang bersikap positif pada usia 21–40 tahun 37,9% (22 orang tua) dan bersikap negatif pada usia 21–40 tahun 17,2% (10 orang tua). Menurut Ahmadi (1991) mengemukakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang lanjut usia kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pengetahuan akan berkurang termasuk menentukan persepsi. Menurut peneliti, usia 21–40 tahun penerimaan atau pengeta-

huan orang tua semakin bagus, orang tua mampu menanggapi, berdiskusi, dan mengajak orang tua dalam mengatasi anak retardasi mental dan memantau perkembangan anak retardasi mental. Orang tua dari anak retardasi mental bersikap positif 37,9% (22 orang tua) berusia 21–40 tahun, menunjukkan orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan anak retardasi mental orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan anak retardasi mental bagaimana belajar dari lingkungan yang normal, bagaimana merespons lingkungan, dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam stimulus. Sedangkan orang tua yang bersikap negatif pada usia > 61 tahun 12,1% (7 orang tua) karena usia tersebut termasuk usia lanjut, dimana cara berfikir dan kondisi fisik seseorang mulai berkurang untuk memperhatikan pola asuh anak, sehingga orang tua cenderung bersikap negatif.

Berdasarkan data tabulasi silang antara jumlah anak yang dimiliki dengan sikap orang tua dalam penanganan anak retardasi mental menunjukkan bahwa dari 53,4% (31 orang tua) memiliki 2 anak, yang bersikap positif 34,5% (20 orang tua), dan yang bersikap negatif 19,0% (11 orang tua). Menurut Azwar (2012) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Menurut pendapat peneliti, 34,5% (20 orang tua) yang memiliki anak kedua lebih pengalaman dalam mengasuh anak dari pada anak yang pertama, karena orang tua yang memiliki anak kedua sudah mempunyai gambaran dalam mengasuh anak dari anak yang pertama. Sehingga orang tua cenderung bersikap positif dalam mengasuh anak yang kedua. Dan orang tua yang memiliki 1 anak memiliki sikap negatif 13,8% (8 orang tua) dikarenakan orang tua belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, orang tua mengalami kesulitan dalam mengasuh anak disetiap harinya. Sedangkan orang tua yang memiliki >3 anak memiliki sikap negatif 6,9% (4 orang tua) disebabkan karena orang tua tidak memikirkan dan berfokus pada satu anak, sehingga orang tua cenderung kurang memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya.

Berdasarkan penelitian ditinjau dari data tabulasi silang antara sikap orang tua dengan yang bertanggung jawab dalam perawatan anak retardasi

mental 62,1% (36 ibu), menunjukkan bahwa orang tua memiliki sikap dalam kategori positif 43,1% (25 ibu) dan orang tua memiliki sikap dalam kategori negatif 19% (11 ibu). Menurut Setiadi (2008:13) Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai masyarakat kelompok sosial tertentu. Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian di peroleh positif 62,1% (36 ibu) karena dalam sebuah keluarga yang bertanggungjawab dalam mengasuh anak adalah ayah dan ibu. Tetapi yang memiliki peran utama dalam mengasuh anak adalah seorang ibu. Hal tersebut disebabkan seringkali anak cenderung lebih dekat dengan ibunya, sehingga anak lebih nyaman berada di dekatnya. Taggungjawab orang tua dalam merawat dan mengawasi perkembangan anak retardasi mental sangat dibutuhkan untuk mengubah perilaku anak retardasi mental. Sedangkan ayah bersikap negatif 25,9% (15 ayah) dikarenakan ayah merupakan seseorang yang menjadi pemimpin keluarga, pencari nafkah, dan sebagian besar orang tua bekerja sebagai wiraswasta. Oleh karena itu ayah cenderung tidak berada di rumah sibuk dengan pekerjaannya sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar didapatkan bahwa sebesar 55,2% atau 32 orang tua bersikap positif dalam penanganan anak retardasi mental dan 44,8% atau 26 orang tua bersikap negatif dalam penanganan anak retardasi mental. Orang tua yang memiliki sikap positif yaitu orang tua yang menunjukkan menerima perilaku anak retardasi mental, lambat untuk berfikir, dan keterbatasan berkomunikasi, sedangkan orang tua yang menunjukkan sikap negatif yaitu orang tua yang menunjukkan tidak menerima atau tidak menyetujui tentang kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental.

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya orang tua dalam penanganan anak retardasi mental.

Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan jurnal pembelajaran bagi mahasiswa pendidikan keperawatan.

Bagi Dinas Pendidikan diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan program pendidikan untuk penanganan anak dengan retardasi mental di institusi pendidikan luar biasa.

Bagi Dinas Kesehatan diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan program untuk penanganan anak dengan retardasi mental dan untuk mensosialisasikan deteksi dini tumbuh kembang anak usia sekolah agar orang tua ikut terlibat dalam memonitor pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bagi Tempat Penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Behrman, E.R, Kliegman, M.R & Arvin, M.A. 1999. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson. Vol 1*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. 2009. *Pengantar Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lumbantobing, S.M. 2001. *Anak Dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarti, E. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.